

Kajian Faktor-faktor Penyebab Migrasi Internasional dan Pengaruhnya terhadap Daerah Asal di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu

¹Gita Mulia Purnamasari, ²Saraswati

^{1,2}Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung,
Jalan Tamansari No. 1 Kota Bandung 40116

¹ Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung

² Dosen Pembimbing Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung

Email: ¹ gitamuliap@gmail.com, ² sarashasta@gmail.com

Abstract: Juntinyuat District is the most supplier migrant workers in Indonesia for the period of January until December 2016 by the number of 6,686 souls. The development of migration in Kecamatan Juntinyuat every year increased, especially of productive working age who seek employment opportunities elsewhere. The purpose of this research is (1) to know push factor and pull factor underlying the migrant do international migration in Kecamatan Juntinyuat, (2) to know the whereabouts of the impact of the influence of the phenomenon migration international community on regional development origin. The research is research statistika descriptive. The method of analysis that used descriptive analysis and content analysis. Driving factors the migrant do international migration is to have jobs with high incomes. Factors towing the migrant do international migration is due to the expectation of received the opportunity to improve the living standards of, obtain a better income, and the pull of relatives do or are doing migration. Physically the effects on village development less can be perceived, but the social changes, as the education migrant family, the emergence of new employment opportunities, and lifestyle for a better life.

Keywords: international migration, push factor, pull factor, impact

Abstrak: Kecamatan Juntinyuat merupakan pemasok TKI terbanyak di Indonesia pada tahun 2016 dengan jumlah \pm 6.686 jiwa. Perkembangan migrasi di Kecamatan Juntinyuat tiap tahunnya mengalami peningkatan, terutama penduduk produktif usia kerja yang mencari kesempatan kerja di tempat lain. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penarik yang mendasari para migran melakukan migrasi internasional di Kecamatan Juntinyuat, (2) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari fenomena migrasi internasional terhadap pembangunan daerah asal. Penelitian ini merupakan penelitian statistika deskriptif. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif dan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong para migran melakukan migrasi internasional adalah pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Faktor penariknya adalah harapan akan memperoleh kesempatan memperbaiki taraf hidup, memperoleh pendapatan yang lebih baik, dan adanya tarikan dari kerabat yang sudah atau sedang melakukan migrasi. Secara fisik dampak pada pembangunan desa kurang dapat dirasakan, tetapi adanya perubahan sosial, seperti meningkatnya pendidikan keluarga migran, munculnya peluang kerja baru, dan gaya hidup menuju kehidupan yang lebih baik merupakan pengaruh dari migrasi.

Kata Kunci: Migrasi Internasional, Faktor Pendorong, Faktor Penarik, Dampak

A. Pendahuluan

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh Kabupaten Indramayu. Berdasarkan data (Susenas Jawa Barat, 2014) angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu mencapai 14,29%. Persentase penduduk miskin Kabupaten Indramayu berada pada peringkat ke 2 tertinggi setelah Kota Tasikmalaya dengan persentase 16,28%. Sedangkan persentase penduduk miskin terendah yaitu Kota Depok dengan persentase 2,40%

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Indramayu salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja. Meskipun potensi pertanian khususnya sawah di Kabupaten Indramayu cukup melimpah yaitu 55,20% dari luas lahan daerah dan posisi Kabupaten Indramayu sebagai lumbung padi nasional nyatanya tidak terlalu terasa bagi sebagian masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian didominasi oleh buruh tani (Kabupaten Indramayu dalam Angka, 2016). Masyarakat

yang tidak bekerja pada sektor pertanian memilih alternatif pekerjaan yang tidak menuntut keahlian dan keterampilan tinggi dan salah satunya adalah menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Menurut data dari Dinsosnakertrans Kabupaten Indramayu dari 31 Kecamatan yang ada, pemasok TKI terbanyak untuk periode Bulan Januari hingga Desember tahun 2016 adalah Kecamatan Juntinyuat dengan jumlah \pm 6.686 jiwa. Maka obyek penelitian difokuskan pada daerah yang banyak TKI nya, yaitu Kecamatan Juntinyuat. Menurut Dinsosnakertrans Kabupaten Indramayu, awal mula berkembangnya TKI adalah diakibatkan krisis moneter yang melanda negeri ini pada tahun 1997/1998 dengan negara tujuan terbanyak yaitu kawasan Timur Tengah dan Asia Pasifik. Perkembangan migrasi di Kecamatan Juntinyuat tiap tahunnya mengalami peningkatan, terutama penduduk produktif usia kerja yang mencari kesempatan kerja dan penghasilan lebih.

Dampak baik yang paling terlihat dari fenomena migrasi internasional ini adalah adanya kiriman uang atau remitan dari para migran ke negara asalnya. Migrasi internasional secara tidak langsung cepat atau lambat, dapat membawa dampak lanjutan yang cukup luas pada tingkat individu, daerah maupun nasional (Mulyadi, 2003). Di sisi lain, migrasi internasional ini memberikan dampak negatif khususnya penduduk produktif usia kerja Kabupaten Indramayu yang semakin menurun. Semakin banyak penduduk produktif usia kerja melakukan migrasi maka tenaga kerja produktif di desa semakin berkurang untuk mengelola potensi alam di Kabupaten Indramayu.

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, maka penulis mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Faktor-faktor Migrasi Internasional di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu” Hal ini menggambarkan dengan potensi alam Kabupaten Indramayu yang melimpah tidak berdampak terhadap pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat karena peluang kerja di kecamatan ini atau dalam wilayah Indramayu relatif sangat terbatas.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penarik yang mendasari para migran melakukan migrasi internasional di Kecamatan Juntinyuat, (2) untuk mengetahui ada tidaknya dampak pengaruh dari fenomena migrasi internasional terhadap pembangunan daerah asal. Metode pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif atau disebut metode penelitian kombinasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan survei, pelaksanaan survei untuk pengumpulan data ini secara garis besar terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berasal dari Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Kriteria migran yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah penduduk yang pernah ataupun rumah tangga yang salah satu anggota keluarganya sedang melakukan migrasi ke luar negeri.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Snowball Sampling* untuk pengambilan sampel, dimana peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu peneliti minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel selanjutnya menggunakan metode aksidental yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Slovin dan nilai derajat kecermatan 10% maka pengambilan sampel dipergunakan ukuran sampel sebanyak 100 unit sampel.

Penelitian ini merupakan penelitian statistika deskriptif, dimana peneliti hanya

menganalisa sampel dan tidak melakukan pengujian. Dalam melakukan penelitian untuk memperkuat hasil dari penelitian tersebut maka dibutuhkan suatu analisis yang menguatkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan nantinya maka digunakan analisis deskriptif dan *content analysis*.

karena para migran yang sudah lebih dulu melakukan migrasi seringkali menjadi motivasi bagi anggota keluarga yang lain untuk melakukan hal yang sama.

B. Landasan Teori

Secara umum (Lee, 1966 dalam Syaikat, 1997) menyatakan bahwa migrasi merupakan perubahan tempat tinggal yang bersifat permanen maupun semi permanen. Dalam definisi tersebut Lee tidak menjelaskan batasan mengenai jarak, waktu, dan sifatnya perpindahannya. Dalam definisi tersebut tidak dibedakan secara jelas mengenai perbedaan antara perpindahan antar daerah atau dusun dengan perpindahan antar negara. Migrasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu migrasi berdasarkan asal tujuan migran dan menurut periode waktu ketika jumlah migran dihitung (Findlley, 1987). Migrasi desa-kota, migrasi desa-desa, migrasi kota-kota, migrasi antar provinsi atau migrasi antar negara, termasuk migrasi berdasarkan asal tujuan para migran. Sedangkan migrasi menurut periode waktu adalah migrasi semasa hidup (*lifetime migration*), migrasi total, migrasi lima tahun yang lalu, dan lain-lain. Migrasi semasa hidup adalah seseorang yang pada waktu di sensus mempunyai tempat tinggal yang berbeda dengan tempat tinggal kelahirannya. Migrasi total adalah semua penduduk suatu wilayah yang sebelumnya tinggal di wilayah lain, yang bisa jadi tempat kelahirannya atau bukan. Sedangkan migrasi lima tahun adalah jumlah penduduk yang melakukan migrasi dalam jangka waktu lima tahun sebelum saat pencacahan (Mantra, ed, 1984).

Berdasarkan ruang gerak atau jangkauannya, migrasi dapat dibagi atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Migrasi Internasional, yaitu perpindahan penduduk antara satu negara dan negara lainnya.
2. Migrasi Nasional, yaitu perpindahan penduduk di dalam satu negara.

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik (Munir, 1981). Faktor-faktor pendorong (*push factor*) antara lain adalah:

1. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian. Seperti : menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh.
2. Berkurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal (misalnya tanah untuk pertanian di wilayah perdesaan yang makin menyempit), sehingga kebanyakan para migrant beralih ke daerah yang mempunyai lapangan pekerjaan yang lebih luas.
3. Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan.
4. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.
5. Adanya tekanan-tekanan pada bidang agama.
6. Adanya tekanan pada perbedaan suku. Karena tidak adanya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan kebudayaan antar suku maka mengakibatkan perselisihan antar suku yang kemudian menyebabkan terpecahnya integrasi sosial diantara dua suku.

Faktor-faktor penarik (*pull factor*) antara lain adalah :

1. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
2. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
3. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
4. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.
5. Adanya daya tarik (superior) ditempat daerah tujuan untuk memperoleh kesempatan kerja seperti yang diinginkan (cocok).
6. Kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.
7. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik sesuai yang diinginkan.
8. Kondisi daerah tujuan yang lebih unggul/ menyenangkan: iklim, sekolah, perumahan, fasilitas lain.
9. Daya tarik aktivitas daerah tujuan: tempat hiburan, wisata, dll

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor Pendorong Migrasi Internasional di Kecamatan Juntinyuat

Terdapat berbagai motif yang menjadi dasar seseorang melakukan migrasi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapang dengan penyebaran kuesioner kemudian diolah menggunakan program Microsoft Excel 2016, alasan responden melakukan migrasi adalah karena kurangnya pendidikan yang sulit dijangkau menyebabkan sebagian orangtua berusaha untuk menyekolahkan anaknya di kota besar yang tingkat dan fasilitas pendidikannya lebih maju dan memadai. Para orangtua ingin anaknya mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi sehingga dapat memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. 14% responden menjawab sangat setuju dan 77% menjawab setuju, atau 91% responden dari jumlah keseluruhan memiliki motif/alasan untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi agar dapat menyekolahkan anaknya di kota besar yang tingkat dan fasilitas pendidikannya lebih maju dan memadai.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam alasan lainnya yang dikemukakan responden yang menjadi faktor pendorong migrasi internasional di Kecamatan Juntinyuat adalah untuk mendapatkan tingkat ekonomi yang lebih baik daripada hanya tinggal atau bekerja di dalam negeri. Motivasi para migran tersebut migrasi ke negara lain untuk meningkatkan perekonomiannya sendiri dan juga keluarganya agar dapat hidup lebih baik dari sebelumnya. Sebagian besar mereka yang bermigrasi berpendapat bahwa mencari pengalaman kerja di negara lain bukanlah tujuan utama dari keputusan bermigrasi. Namun yang terpenting adalah terpenuhinya kebutuhan keluarga mereka di daerah asal.

Masyarakat Kecamatan Juntinyuat mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, dan mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh tani yaitu sebesar 4.436 jiwa. Penduduk di kecamatan ini tidak banyak yang memiliki lahan pertanian, beberapa dari mereka mengatakan bahwa lahan pertanian tersebut dibeli oleh orang yang memang memiliki status sosial yang tinggi atau termasuk dalam golongan petani kalangan atas yang sudah memiliki banyak lahan pertanian. Keadaan perekonomian Kecamatan Juntinyuat tidak menyediakan cukup pekerjaan dan upah yang tinggi bagi masyarakatnya kemudian mendorong masyarakatnya keluar untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Hal lain yang mendorong mereka melakukan migrasi internasional adalah karena keberhasilan tetangga yang sebelumnya berangkat menjadi TKI.

Faktor Penarik Migrasi Internasional di Kecamatan Juntinyuat

Berdasarkan data yang diperoleh di lapang dengan penyebaran kuesioner kemudian diolah menggunakan program Microsoft Excel 2016, faktor penarik responden melakukan migrasi adalah karena adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup dan memperoleh pendapatan yang lebih baik. 61% responden menjawab sangat setuju dan 39% responden menjawab setuju, atau 100% dari jumlah keseluruhan responden. Faktor penarik lainnya yaitu adanya tarikan dari kerabat yang sedang atau sudah melakukan migrasi karena adanya perubahan yang lebih baik setelah terjadi transformasi kerja para migran. 64% responden menjawab sangat setuju dan 22% responden menjawab setuju, atau 86% dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan data diatas alasan responden memilih negara tujuan bermigrasi karena tersedianya lapangan pekerjaan dan upah yang tinggi di negara tujuan. Hal ini disebabkan tujuan utama TKI bermigrasi ke luar negeri adalah bekerja membantu perekonomian keluarga. Upah yang tinggi jika dibandingkan bekerja di Indonesia dengan tingkat pendidikan yang sama, membuat mereka lebih memilih bekerja sebagai TKI ke luar negeri.

Negara tujuan para migran Kecamatan Juntinyuat yaitu Taiwan, Hongkong, Singapura, Malaysia, dan Qatar. Rata-rata pekerjaan yang dibutuhkan di negara tersebut sebagai berikut:

1. Timur tengah : Membersihkan rumah dan memasak
2. Taiwan : Mengurus panti jompo
3. Hongkong : Mengurus anak-anak
4. Singapura : Campuran

Penyediaan jenis pekerjaan diatas berdasarkan kemampuan TKI dan tingkat pendidikannya, jenis pekerjaan diatas adalah pilihan pekerjaan yang memang tidak banyak menuntut kemampuan, keterampilan dan tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Indramayu para migran memilih negara-negara timur tengah karena adanya keinginan untuk melaksanakan ibadah haji/umroh, mencari pengalaman bekerja di luar negeri dan kesamaan agama dengan daerah tujuan.

Adanya kiriman uang/remitan yang dikirim para migran ke negara asalnya menjadi faktor penarik bagi para migran untuk melakukan migrasi internasional karena pada umumnya pekerja yang telah melakukan migrasi sesudah bekerja di luar negeri rata-rata mampu mengumpulkan sejumlah uang yang dapat dikirim atau dibawa pulang sendiri untuk keperluan keluarganya di daerah asal. Berdasarkan data yang diperoleh di lapang dengan penyebaran kuesioner kemudian diolah menggunakan program Microsoft Excel 2016 menunjukkan kiriman uang para migran rata-rata pada kisaran 3.000.000 – 5.000.000. Dari hasil wawancara mendalam remitan sebagian besar dimanfaatkan untuk memperbaiki rumah yakni sebesar 36% dari jumlah keseluruhan responden atau sebanyak 36 responden. Sedangkan pemanfaatan remitan lainnya adalah untuk membeli kendaraan 27%, untuk konsumsi 18%, untuk pendidikan 13%, dan untuk tabungan 6%.

Dampak dari fenomena migrasi internasional terhadap pembangunan daerah asal.

Mobilitas pekerja dan remitan kurang mempunyai dampak pada pembangunan di daerah asal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kantor Kecamatan Juntinyuat bahwa sampai saat ini belum ada pemanfaatan remitan yang digunakan untuk pembangunan desa. Mungkin secara fisik dampak pada pembangunan desa kurang dapat dirasakan, tetapi perubahan sosial, seperti meningkatnya pendidikan keluarga migran,

munculnya peluang kerja baru, dan gaya hidup menuju kehidupan yang lebih baik.

Dampak pengaruh yang paling terlihat dari fenomena migrasi internasional bagi negara-negara pengirim migran adalah adanya kiriman uang/remitan yang dikirim para migran ke negara asalnya. Kiriman uang/remitan ini merupakan salah satu dampak positif yang paling mudah dilihat dan dirasakan, karena pola penggunaan remitan baik konsumtif maupun produktif yang dapat memberi pengaruh dalam skala mikro yaitu keluarga TKI itu sendiri dan skala makro yaitu pengembangan Kecamatan Juntinyuat sebagai daerah asal TKI.

Terbentuknya pola penggunaan remitan produktif untuk biaya pendidikan dapat memberikan pengaruh untuk skala mikro atau perbaikan kondisi keluarga TKI itu sendiri. Banyaknya keluarga TKI yang mengalokasikan remitan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka menjadikan semakin banyak anak-anak yang dapat bersekolah. Hal tersebut juga dapat merintis tingkat pendidikan yang lebih baik penduduk Kecamatan Juntinyuat kedepannya.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga TKI, karena dengan terpenuhinya pendidikan terhadap anak-anak mereka akan memungkinkan untuk dapat mengembangkan pola pikir mereka ke depannya, termasuk dalam berpikir untuk mencari ataupun menciptakan pekerjaan yang lebih baik pada masanya nanti. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah mendorong keluarga TKI untuk lebih banyak mendukung dunia pendidikan. Kalaupun misalnya pada akhirnya mereka melakukan migrasi internasional TKI mengikuti jejak pendahulu mereka, hasil yang diperolehnya pun akan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memasuki bidang kerja yang lebih mumpuni daripada dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Remitan tidak hanya berpengaruh pada ekonomi masyarakat tetapi juga pada kehidupan sosial. Mantan TKI yang mampu memanfaatkan remitan sosial dengan baik mampu melihat peluang usaha dengan memanfaatkan keahlian yang diperoleh selama bekerja di luar negeri untuk meningkatkan sosial-ekonomi keluarga serta memberdayakan masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam meningkatkan usaha yang dimiliki.

Dampak negatif dari perpindahan tenaga kerja ke luar negeri di Kecamatan Juntinyuat adalah kasus kekerasan dan penangkapan TKI yang dikarenakan ketidaklengkapan dokumen kerja (TKI ilegal). Kurangnya kesadaran bahwa menjadi TKI ilegal tidak memiliki perlindungan hukum. Permasalahan ini menyebabkan banyaknya tindak kejahatan terhadap TKI seperti pelanggaran HAM, pemerkosaan, dan pemotongan gaji oleh majikan. Permasalahan TKI di Kecamatan Juntinyuat dari periode Januari – Maret tercatat terdapat 18 kasus baik yang masih dalam proses penyelesaian maupun sudah terselesaikan. Untuk penanganan permasalahan TKI di Kabupaten Indramayu DINSOSNAKERTRANS berkolaborasi dengan BP3TKI dan berperan sebagai mediasi.

Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut diperlukan dukungan program dan kelembagaan terkait dalam mendukung atau mengatur migrasi di daerah asal. Unsur kelembagaan juga menjadi salah satu kelemahan dalam administrasi di negara berkembang, padahal pembangunan memerlukan dukungan kelembagaan. Ketika terjadi persoalan yang menimpa seorang TKI yang bekerja di luar negeri unsur kelembagaan sangat diperlukan. Ketiadaan kelembagaan yang menangani TKI secara khusus, mengakibatkan persoalan-persoalan yang terjadi tidak dapat ditangani secara terintegrasi. Penguatan kelembagaan juga sangat perlu dilakukan. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui kebijakan dan pelatihan.

Salah satu kelembagaan yang terkait dalam mendukung atau mengatur migrasi di Kecamatan Juntinyuat yaitu program desa terkait buruh migran atau disebut dengan DESBUMI dengan komunitas yang bernama Gema Karya Migran. Desa Juntinyuat merupakan salah satu desa di Kecamatan Juntinyuat yang dipilih untuk melaksanakan program tersebut, karena Desa Juntinyuat dinilai sebagai kampung TKI yang tepat untuk membangun DESBUMI.

Menurut Kepala Desa Juntinyuat, Kuwu Warno memberikan keterangan bahwa permasalahan TKI di desanya belum memiliki wadah. Banyak kasus yang menimpa TKI dan belum ditangani secara optimal. Proses yang dilakukan seringkali tidak diselesaikan sampai tuntas oleh pihak-pihak yang justru berujung dengan mengeksploitasi TKI.

Pak Kuwu sendiri pernah merasakan bekerja di luar negeri. Sehingga sejalan dengan program ini Pak Kuwu berharap dapat menyerap aspirasi masyarakat Desa Juntinyuat yang mayoritas bekerja sebagai buruh migran. Menurut Pak Kuwu pada tahun 1997 di Desa Juntinyuat masyarakat yang berani berangkat ke luar negeri masih bisa dihitungkan jari. Kondisi yang dialami Pak Kuwu ketika pertama kali bermigrasi tersebut sangat berberda dengan kondisi saat ini, dimana masyarakat telah berbondong-bondong menjadi TKI melihat kesuksesan para migran sebelumnya. Kini hampir setiap rumah di Desa Juntinyuat memiliki anggota keluarga yang pernah bekerja sebagai buruh migran.

Program ini baru berjalan pada bulan september tahun 2016 sampai saat ini, program ini dilaksanakan berawal dari pendataan para ex-migran terlebih dahulu kemudian pembentukan komunitas mantan buruh migran, pengaduan-pengaduan masyarakat (kasus), kemudian adanya pelatihan pengolahan ikan menjad abon, ikan, baso ikan, dan kue kue kering.

D. Kesimpulan

1. Faktor pendorong para migran melakukan migrasi internasional adalah untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi agar dapat menyekolahkan anaknya di kota besar yang tingkat dan fasilitas pendidikannya lebih maju dan memadai (14% responden menjawab sangat setuju dan 77% menjawab setuju, atau 91% responden dari jumlah keseluruhan). Para orangtua ingin anaknya mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi sehingga dapat memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Kurangnya pendidikan yang sulit dijangkau menyebabkan sebagian orangtua berusaha untuk menyekolahkan anaknya di kota besar yang tingkat dan fasilitas pendidikannya lebih maju dan memadai. Faktor pendorong lainnya berdasarkan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan tingkat ekonomi yang lebih baik daripada hanya tinggal atau bekerja di dalam negeri. Motivasi para migran tersebut migrasi ke negara lain untuk meningkatkan perekonomian dirinya sendiri dan juga keluarganya agar dapat hidup lebih baik dari sebelumnya.
2. Faktor penarik para migran melakukan migrasi internasional adalah karena adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup dan memperoleh pendapatan yang lebih baik (61% responden menjawab sangat setuju dan 39 responden menjawab setuju, atau 100% responden dari jumlah keseluruhan). Faktor penarik lainnya yaitu adanya tarikan dari kerabat yang sedang atau sudah melakukan migrasi karena adanya perubahan yang lebih baik setelah terjadi transformasi kerja para migran (64% responden menjawab sangat setuju dan 22% responden menjawab setuju, atau 86% responden dari jumlah keseluruhan). Faktor penarik lainnya berdasarkan wawancara mendalam karena

adanya kiriman uang/remitan yang dapat dikirim atau dibawa pulang sendiri untuk keperluan keluarganya di daerah asal. Berdasarkan data yang diperoleh di lapang dengan penyebaran kuesioner kemudian diolah menggunakan program Microsoft Excel 2016 menunjukkan kiriman uang para migran rata-rata pada kisaran 3.000.000 – 5.000.000. Dari hasil wawancara mendalam remitan sebagian besar dimanfaatkan untuk memperbaiki rumah yakni sebesar 36% dari jumlah keseluruhan responden atau sebanyak 36 responden. Sedangkan pemanfaatan remitan lainnya adalah untuk membeli kendaraan 27%, untuk konsumsi 18%, untuk pendidikan 13%, dan untuk tabungan 6%.

3. Dampak pengaruh fenomena migrasi internasional di Kecamatan Juntinyuat kurang mempunyai dampak pada pembangunan di daerah asal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kantor Kecamatan Juntinyuat bahwa sampai saat ini belum ada pemanfaatan remitan yang digunakan untuk pembangunan desa. Mungkin secara fisik dampak pada pembangunan desa kurang dapat dirasakan, tetapi perubahan sosial, seperti meningkatnya pendidikan keluarga migran, munculnya peluang kerja baru, dan gaya hidup menuju kehidupan yang lebih baik.
4. Kiriman uang/remitan ini merupakan salah satu dampak positif yang paling mudah dilihat dan dirasakan, karena pola penggunaan remitan baik konsumtif maupun produktif yang dapat memberi pengaruh dalam skala mikro yaitu keluarga TKI itu sendiri dan skala makro yaitu pengembangan Kecamatan Juntinyuat sebagai daerah asal TKI. Pola penggunaan remitan baik konsumtif maupun produktif yang dapat memberi pengaruh dalam skala mikro yaitu keluarga TKI itu sendiri dan skala makro yaitu pengembangan Kecamatan Juntinyuat sebagai daerah asal TKI. Terbentuknya pola penggunaan remitan produktif untuk biaya pendidikan dapat memberikan pengaruh untuk skala mikro atau perbaikan kondisi keluarga TKI itu sendiri. Banyaknya keluarga TKI yang mengalokasikan remitan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka menjadikan semakin banyak anak-anak yang dapat bersekolah. Hal tersebut juga dapat merintis tingkat pendidikan yang lebih baik penduduk Kecamatan Juntinyuat kedepannya.
5. Dampak negatif dari perpindahan tenaga kerja ke luar negeri di Kecamatan Juntinyuat adalah kasus kekerasan dan penangkapan TKI yang dikarenakan ketidaklengkapan dokumen kerja (TKI ilegal). Kurangnya kesadaran bahwa menjadi TKI ilegal tidak memiliki perlindungan hukum. Permasalahan ini menyebabkan banyaknya tindak kejahatan terhadap TKI seperti pelanggaran HAM, pemerkosaan, dan pemotongan gaji oleh majikan.

Daftar Pustaka

- Findlley, A. (1987). *The Role of International Labour Migration in the Transformation of an Economy; The Case of Yamen Republic*. Geneva: *International Labour Organization*.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sdm Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Munir, R. (1981). *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Syaukat, A. (1997, Tahun). *Faktor-faktor yang Menentukan Pilihan Daerah Tujuan Migrasi Penduduk Jawa Barat Berdasarkan Data SUPAS 1985*. Universitas Indonesia, Depok.

